BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berangkat dari penjelasan yang telah disampaikan pada bab-bab terdahulu, penulis sampai pada kesimpulan berikut.

Pertama, pemikiran Emmanuel Levinas, terutama gagasan tentang *The Infinity*, berupaya memberikan kritik tajam terhadap filsafat totalitas Barat. Dalam tradisi filsafat Barat, subjek sering kali dipandang sebagai pusat dan penentu segala sesuatu. Segala hal dianggap bermakna sejauh subjek mendefinisikannya. Dengan rasionalitasnya, subjek menempatkan dirinya sebagai penguasa atas segala yang lain, bahkan sampai mereduksi keberadaan yang lain untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Akibatnya, realitas dipaksa masuk ke dalam kategori-kategori universal yang diciptakan oleh subjek, sehingga keberlainan dan keunikan dari yang lain diabaikan dan terpinggirkan. Pendekatan totalitas ini muncul karena subjek membangun ruang untuk dirinya sendiri, ruang yang membuatnya berdikari dan menjadi entitas yang totaliter. Dalam kerangka ini, subjek berusaha mengubah segala sesuatu di luar dirinya menjadi objek untuk memenuhi kebutuhannya.

Kedua, Levinas memandang paradigma totalitas yang diusung filsuf-filsuf Barat mengarah pada reduksi keberbedaan atau alteritas yang lain ke dalam sistem pemikiran yang tertutup. Dalam sistem ini, individu tidak dilihat sebagai entitas unik yang bebas, melainkan sebagai bagian dari totalitas yang diserap oleh konsep universal seperti negara, sejarah, atau ontologi. Levinas menjelaskan kehadiran subjek yang totalitas ini dimulai ketika subjek berusaha memisahkan dirinya dari dunia. Relasi awal antara manusia dan dunia merupakan relasi manusia dalam dunia. Ada ketergantungan satu sama lain. Namun, subjek berusaha memperkuat identitasnya dengan menjadikan dirinya sebagai subjek yang mandiri dan egois. Ego membentuk dirinya yang mandiri melalui *psikisme*. Ia menjadikan dirinya sebagai subjek yang ateis, hanya bergantung pada dirinya sendiri. Segala sesuatu bermakna sejauh ia mendefinisikannya. Ia bergantung pada dunia sejauh dunia memberikan kepuasan baginya. Ego menciptakan ruang bagi dirinya untuk berkuasa atas yang lain. Dengan begitu, yang lain hanya dihargai sejauh ia dapat didefinisikan dan dirasionalisasi oleh subjek. Ia menyoroti egoisme dan dominasi

subjek yang tidak memberi ruang bagi alteritas untuk tetap berbeda. Menurut Levinas, yang lain bukan sekadar yang lain dalam pengertian umum, tetapi juga merupakan realitas yang sepenuhnya berbeda dan tidak dapat direduksi ke dalam kategori atau konsep yang diciptakan oleh subjek. Levinas menawarkan paradigma yang menekankan pentingnya keterbukaan etis terhadap Yang Lain. Ia mengusulkan relasi manusia tidak semestinya didasarkan pada sistem rasional yang mengatur segalanya, melainkan pada hubungan yang transenden dan asimetris, di mana subjek dipanggil untuk bertanggung jawab secara moral terhadap Yang Lain. Yang Lain ini adalah *The Infinity* (ketakberhinggaan). Paradigma ini membuka ruang untuk pemikiran yang lebih humanis, etis, dan inklusif, serta memberikan perspektif baru dalam memahami eksistensi manusia sebagai bagian dari relasi yang lebih mendalam dengan sesama.

Ketiga, The Infinity merupakan konsep yang melampaui batas pemikiran manusia dan menegaskan realitas yang tidak dapat direduksi ke dalam sistem totalitas. *The Infinity* merujuk pada suatu realitas transenden yang berada di luar kapasitas pemahaman subjek, namun hadir dalam hubungan yang bersifat etis. Dalam konteks ini, *The Infinity* tidak sekadar ide abstrak, melainkan realitas konkret yang menyapa manusia melalui kehadiran Yang Lain. *The Infinity* adalah *Yang Transendens, Yang Eksterior, dan Yang Heteronom*. Levinas menekankan bahwa *The Infinity* hadir melalui Wajah - manifestasi Yang Lain yang menolak segala bentuk reduksi epistemologis. Wajah membawa pesan etis dan menuntut tanggung jawab moral dari subjek. Levinas menegaskan bahwa Wajah adalah bentuk kehadiran *The Infinity* yang bersifat transenden dan heteronom, di mana ia tidak tunduk pada kekuasaan manusia. Wajah hadir dengan ketelanjangannya, yang menunjukkan kemurnian dan keterbukaan yang tak terlindungi. Ketelanjangan ini bukan hanya dalam arti fisik, tetapi sebagai bentuk orisinalitas yang bebas dari sistem atau konstruksi manusia. Dalam pandangan Levinas, Wajah juga hadir sebagai orang asing, janda, dan yatim piatu—figur-figur yang melambangkan kemiskinan dan ketidakberdayaan seperti kerusakan lingkungan. Kehadiran mereka menuntut tanggung jawab Aku sebagai subjek untuk mengakui keberadaan mereka, melindungi, dan berbicara kepada mereka dengan kasih. Relasi dengan *The Infinity* tidak berbasis pada dominasi atau kepemilikan, melainkan pada keterbukaan

terhadap keberlainannya. Dengan demikian, *The Infinity* bagi Levinas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi menjadi wahyu transenden yang mengundang subjek untuk bertindak dengan tanggung jawab dan kasih terhadap Yang Lain. Epifani Wajah dalam bentuk orang asing, janda, dan yatim piatu menyampaikan kehadiran *The Infinity* yang nyata dan dekat. Figur-figur ini hadir dengan kerentanannya, menjadi panggilan etis yang mendorong Aku untuk bertindak dengan keadilan dan kasih. Dalam kemiskinan dan ketakberdayaan mereka, Wajah mengundang Aku untuk membuka diri, melepaskan egoisme, dan menerima kehadiran mereka sebagai entitas yang transenden. Kehadiran ini mencerminkan *The Infinity* sebagai panggilan kepada Aku untuk bertanggung jawab tanpa pamrih terhadap sesama.

Keempat, pemikiran Emmanuel Levinas tentang ‘Ketakberhinggaan’ memberikan kerangka etis yang kuat bagi relevansi panggilan Kristiani. Ketakberhinggaan, yang menuntut tanggung jawab tanpa batas terhadap Yang Lain, menggambarkan hubungan yang mendalam antara individu dan sesama. Panggilan Kristiani, yang berakar pada kasih Allah, mengimplementasikan tanggung jawab ini dalam dimensi spiritual dan sosial. Dalam panggilan ini, pelayanan imam memiliki peran sentral sebagai perantara rahmat Allah melalui liturgi, pewartaan Sabda, dan kepemimpinan pastoral. Imam dituntut untuk menjalankan pelayanan tanpa pamrih, berlandaskan etika asimetris Levinas, yang menuntut cinta tanpa syarat kepada umat sebagai wajah nyata kehadiran Allah. Teologi Pembebasan, sebagai wujud praksis panggilan Kristiani, memperkaya pemahaman ini dengan fokus pada pembebasan kaum miskin dan tertindas. Prinsip *preferential option for the poor* yang menjadi inti Teologi Pembebasan, menegaskan wajah Yang Lain yang menderita sebagai wahyu Allah yang menuntut tanggapan konkret. Gereja, melalui para imamnya, dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah dengan memberdayakan umat yang rentan, mengadvokasi keadilan sosial, dan menghadirkan Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dengan demikian, pemikiran Levinas dan Teologi Pembebasan bersama-sama menegaskan bahwa panggilan Kristiani adalah wujud cinta transformatif yang relevan untuk menjawab tantangan sosial, spiritual, dan pastoral di zaman ini.

Penulis berharap tulisan ini bisa membantu para pembaca untuk memahami filsafat Levinas tentang ketakberhinggaan. Kiranya filsafat ketakberhinggaan

Emmanuel Levinas bisa membuka cakrawala berpikir dan daya reflektif para pembaca untuk melihat relevansinya terhadap panggilan Kristiani baik sebagai imam, calon imam, dan umat sekalian. Hemat penulis, mempertimbangkan gagasan Levinas terkait ketakberhinggaan dapat membantu umat Kristiani untuk melakukan pelayanan kepada siapa saja sebagai bentuk panggilan Kristiani dalam kehidupan.

5.2 Kritik dan Saran

Levinas merupakan pemikir yang hebat dalam sejarah filsafat. Konsepnya tentang ‘ketakberhinggaan’ melahirkan sebuah pendekatan filosofis baru yang menggeser dominasi subjektivitas otonom menuju relasi etis dengan Yang Lain. Dalam kerangka pemikirannya, ‘ketakberhinggaan’ sebagai Yang Lain, yang transenden, yang heteronom, dan yang ekterior menghadirkan sebuah panggilan etis bagi subjek melalui wajah. Panggilan ini menuntut subjek untuk bertanggung jawab terhadap Yang Lain. Tanggung jawab ini dibutuhkan karena posisi Yang Lain sebagai yang rentan dan perlu dilindungi sehingga subjek mesti bertanggung jawab. Lebih jauh, Levinas menegaskan panggilan untuk bertanggung jawab ini bersifat asimetris, di mana subjek memberi tanpa mengharapkan balasan.

Namun, meskipun filsafat Levinas menawarkan wawasan etis yang mendalam, terdapat beberapa kritik yang perlu dipertimbangkan. Pemikirannya cenderung menempatkan Yang Lain dalam posisi yang terlalu dominan, sehingga subjek seolah kehilangan otonominya dan tunduk sepenuhnya pada tuntutan etis yang diberikan. Meskipun Levinas meredefinisi subjek dari otonomi menjadi tanggung jawab, perlu dikaji bagaimana subjek tetap dapat mempertahankan integritas dirinya di tengah tuntutan etis yang begitu radikal. ‘Ketakberhinggaan’ sebagai panggilan etis yang absolut juga berisiko mengesampingkan ruang interpretasi dan dialog, padahal dalam kehidupan nyata, relasi manusia sering kali bersifat resiprokal – melibatkan timbal balik dalam bentuk pengakuan dan interaksi. Jika tanggung jawab hanya bersifat asimetris tanpa memberikan ruang refleksi bagi subjek, maka subjek dapat kehilangan kesempatan untuk memahami dirinya sendiri secara lebih mendalam, sebab ia selalu ditempatkan sebagai pihak yang memberi tanpa mempertanyakan.

Dalam kerangka ini, Levinas mengusung tanggung jawab terhadap Yang Lain sebagai bentuk keterbukaan terhadap panggilannya. Namun, karena panggilan

ini menuntut respons tanpa balasan (asimetris), subjek ditarik ke dalam pengalaman pengorbanan diri yang ekstrem. Pengorbanan ini tidak sekadar tindakan biasa, melainkan sebuah komitmen mendalam untuk melepaskan kepentingan pribadi demi Yang Lain. Akibatnya, konsep tanggung jawab yang dikemukakan Levinas dapat berujung pada reduksi kebebasan subjek demi memenuhi tuntutan etis yang bersifat absolut. Pendekatan yang terlalu idealis ini kurang memperhitungkan dimensi sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi kehidupan manusia. Dalam realitas masyarakat, individu hidup dalam sistem kompleks yang sering kali menghadirkan benturan antara kepentingan pribadi dan kepentingan kolektif. Jika subjek selalu diwajibkan untuk mendahulukan Yang Lain, maka bagaimana ia dapat menjaga kesejahteraan dirinya sendiri? Risiko lainnya adalah kemungkinan manipulasi gagasan tanggung jawab oleh pihak tertentu demi kepentingan tertentu, yang dapat mengorbankan otonomi subjek tanpa memberi ruang perlindungan bagi dirinya.

Sebagai tanggapan atas pemikiran Levinas, beberapa saran dapat diberikan penulis. *Pertama*, bagi perkembangan filsafat. Pemikiran Levinas tentang ‘Ketakberhinggaan’ dapat menjadi paradigma alternatif yang membuka ruang etis, melampaui dominasi subjek rasional. Filsafat mesti meninggalkan sistem totalitas yang tertutup dan diharapkan untuk lebih humanis dan terbuka terhadap keberadaan yang lain. *Kedua*, bagi Gereja dan formasi panggilan Kristiani. Pemikiran Levinas memberikan kontribusi terhadap bentuk pelayanan Kristiani yang masih bersifat fungsional. Para calon imam dipanggil oleh “Yang Takberhingga” yakni Tuhan, untuk menghayati pelayanan di tengah umat. Spiritualitas yang dibentuk perlu berakar pada tanggung jawab kepada yang lain tanpa balasan – seperti Yesus mengasihi sesama-Nya. Dengan semangat ini, panggilan sebagai calon imam perlu diorientasikan pada pembentukan hati yang terbuka, mampu ‘menjadi tuan rumah’ bagi yang lain, menjadi saksi kasih yang merelakan diri demi yang lain. Paradigma ‘menjadi tuan rumah bagi yang lain’ menantang spiritualitas Kristiani untuk mengintegrasikan dimensi kontemplatif dan praksis secara mendalam, agar tidak jatuh dalam pelayanan yang bersifat institusional semata. *Ketiga*, bagi penelitian selanjutnya. Pemikiran Levinas dapat ditelusuri dalam dialog dengan spiritualitas Kristiani atau diuji secara kontekstual dalam realitas sosial. Pendekatan ini dapat

memperdalam pemahaman atas tanggung jawab etis dalam menghadapi berbagai situasi umat seperti penderitaan, kemiskinan, dan ketidakadilan struktural.

DAFTAR PUSTAKA

Kamus

Simpson, J.A.. *The Oxford English Dictionary*. second edition. volume 3. Oxford: Clarendon Press, 1989

Tim Penyusun Pusat Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Pusat Bahasa, 2008.

Buku

Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, dan Persahabatan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Bertens, K.. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1982.

----- . *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama: 2001.

----- . *Sejarah Filsafat Kontemporer: Jerman dan Inggris*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2013.

Burggraeve, Roger. *From Self Development to Solidarity*. Leuven: Peeters, 1985.

Derrida, Jack. *Writing and Difference*. Chicago: The University of Chicago Press, 1978.

Descartes, René. *Meditations on First Philosophy*. trans. John Cottingham. Cambridge University Press, 1996.

Groenen, Dr. C.. *Panggilan Kristen: Dasar-Dasar Hidup Religius*. Yogyakarta: Penerbitan Yayasan Kanisius, 1979.

Hegel, G.W.F.. *Science of Logic*. terj. A.V. Miller. New York: Humanity Books, 1969.

----- . *Phenomenology of Spirit*. terj. A.V. Miller. Oxford: Oxford University Press, 1977.

Kant, Immanuel. *Critique of Pure Reason*. trans. Paul Guyer and Allen W. Wood. Cambridge University Press, 1998.

Konseng, Anton. *Menjawab Panggilan Tuhan: Sebuah refleksi Psikologis*. Jakarta Pusat: Penerbit Obor, 1995.

Lanur, Alex. "Hubungan antar Pribadi Menurut Emmanuel Levinas". dalam ed., Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens. *Sekitar Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Levinas, Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. trans. Alphonso Lingis. Duquesne University Press, 1969.

------. *Otherwise Than Being or Beyond Essence*. trans. Alphonso Lingis. Pennsylvania: Duquesne University Press, 1981.

------. *Ethics and Infinity* Pittsburg, Pennsylvania: Duquesne University Press, 1985.

Malka, Salomon. *Emmanuel Levinas: His Life and Legacy*. trans. Michael Kigel and Sonja M. Embree. Pittsburg, Pennsylvania: Duquesne University Press, 2006.

Paredes, Jose Cristo Gracia. *Kemiskinan dalam Kerajaan Allah*. terj. Philip Ola Daen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.

Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. terj. Sigit Jatmiko, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Sokolowski, Robert. *Introduction to Phenomenology*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.

Sorrell, Roger D.. *St. Francis of Assisi and Nature: Tradition and Innovation in Western Christian Attitudes toward the Environment*. Oxford: Oxford University Press, 2009.

Tjaya, Thomas. *Emmanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. Jakarta: PT. Gramedia, 2018.

Jurnal

Alwino, Alfensius. "Humanisme Levinas: Menganalisis Dasar Tanggung Jawab Manusia". *Jurnal Etika Sosial*. 25: 1, Juli 2020.

Bergamini, Kay, dkk.. "Beyond Transparency: Assessing Access to Environmental Information in Chile and the Ability of Providers and Users to Comprehend it. *Internasional Journal of Global Environmental Issues*, 23:1, 2024.

Fatrin, Marchelina. "Memikul Salib: Panggilan Hidup Kristiani yang Radikal", *Jurnal Media Sabda Biblika*, 1:1, Desember 2024.

Jauhari, Ahmad. "Konsep Metafisika Emmanuel Levinas". *Jurnal Yaqzhan*. Juni 2016.

Levinas, Emmanuel. "Is Ontology Fundamental?". *Philosophy Today*, vol. 33:2. No. 2/4, 1989.

Malau, Doni. "Panggilan Imam dalam Reksa pastoral Gereja menurut Dokumen-dokumen Gereja". *Jurnal Studia Philosophica et Theologica*, Vol. 20: No. 1, April 2020.

Mali, Mateus. "Gustavo Gutiérrez, dan Teologi Pembebasan". *Jurnal Teologi USD*, 25:1, April 2016.

Nenohai, Jear. "Gereja Sebagai Communion yang Bertanggung Jawab: Sebuah Model Bergereja bagi Gereja Masehi Injili di Timor dalam Menuntaskan Persoalan Human Trafficking di Nusa Tenggara Timur". *Pax Humana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 4: 2, Juli-Desember 2017.

Yadav, Premlata. "Global and Local Enviromental Issues". *Internasional Journal For Research in Applied Science and Engineering Technology*, 10:8, Agustus 2022.

Dokumen

Kongregasi Klerus. *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, terj. R. Hardawirjana. Vatikan: Kongregasi Klerus pada Hari Kamis Putih 1994.

Konsili Vatikan II. "Lumen Gentium", *Konsili Vatikan II*. terj. R. Hardawiryana. Jakarta: OBOR, 1993.

Konsili Vatikan II, "Presbyterorum Ordinis", *Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2009.

Ensiklik dan Surat Anjuran Paus

Yohanes Paulus II. *Surat Kepada Semua Imam Gereja, pada Kesempatan Kamis Suci 1979*. Jakarta: Dokpen MAWI.

Yohanes Paulus II. *POST-SYNODAL APOSTOLIC EXHORTATION CHRISTIFIDELES LAICI*. 30 Desember 1988.

-----, *Pastores Dabo Vobis (Gembala-gembala Kuangkat Bagimu): Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II Pasca-Sinode, 25 Maret 1992*, terj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1992.

-----, *Pastores Dabo Vobis: Post-Synodal Apostolic Exhortation to the Bishops, Clergy and faithful On the Formation of Priests in the Circumstances of the Present Day*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1992.

Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*. terj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2013.

-----, *Laudato Si*. Terj. Martin Harum. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016.

-----, *Lumen Gentium*. terj. F.X Adisusanto dan Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: DOKPEN KWI, 2019.

Skripsi

Baghi, Felix. “Filsafat Wajah Levinas dalam *Totality and Infinity*”. Skripsi. STFK Ledalero, Maumere, 1993.

Manuskrip

Kleden, Leo. “Filsafat Manusia”. (ms). IFTK Ledalero, 2024.

Koten, Yosef Keladu. “Sejarah Filsafat Barat Kuno”. Materi Kuliah, IFTK Ledalero, Maumere, 2024.

Internet

Fernandez, Elvina. “Laudato Si: Pope Francis Ecological Legacy Lives on in Malaysia”. *HERALD MALAYSIA ONLINE*, 25 Mei 2025, <<https://www.heraldmalaysia.com/news/laudato-si-pope-francis-ecological-legacy-lives-on-in-malaysia/82705/1?form=MG0AV3>>, diakses 29 Mei 2025.

Glatz, Carol. “With Laudato Si, Pope Francis Firmly Planted Ecology into Catholic Social Teaching”. *Catholic News*, 22 Mei 2025, <<https://catholicphilly.com/2025/05/vatican/with-laudato-si-pope-francis-firmly-planted-ecology-into-catholic-social-teaching/>>, diakses pada 27 Mei 2025.

Naku, Kristianto. “Menilik Krisis Imam Masa Kini. *Kompas.com*. 24 Juli 2021. <<https://www.kompasiana.com/kristiantonaku7768/60faf0d806310e10287083e2/menilik-krisis-imam-masa-kini?form=MG0AV3>>, diakses pada 2 April 2025.

Redaksi Katolikana. “Uskup Timika Mgr. Bernard Baru OSA Berkunjung ke Rumah Sakit Mitra Masyarakat Timika, *Katolikana: Wajah Gereja Nusantara*, 12 Maret 2025, <<https://www.katolikana.com/2025/03/12/uskup-timika-mgr-bernard-baru-osa-berkunjung-ke-rumah-sakit-mitra-masyarakat-timika/?form=MGOAV3>>, diakses pada 10 April 2025.

Sealey, K.. “The Primacy of Disruption in Levinas of Transcendence, *Research in Phenomenology*, 40:3, 2010, hlm. 363-377, retrieved from: <<https://www.proquest.com/scholarlyjournals/primacy-disruption-levinas-accounttranscendence/docview/814388244/se-2>>.

Tay, Stefanus. “Tiga Misi Keselamatan Kristus: sebagai Nabi, Imam, dan Raja” *Katolisitas.org*, 5 Oktober 2009, <<https://katolisitas.org/tiga-misi-keselamatan-kristus-sebagai-nabi-imam-dan-raja/>>, diakses pada 29 Maret 2025.

Yansianus Fridus Derong, “Teologi Pembebasan”. *JPIC-OFM Indonesia*. 11 September 2021. <<https://jpicofmindonesia.org/2021/09/teologi-pembebasan-i/?form=MG0AV3>>, diakses 3 April 2025.